

Analisis Tingkat Kepekaan Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Kota Kupang 2011-2020 *Analysis of Level of Sensitivity of Labor Absorption Based on Main Employment Status in Kupang City 2011-2020*

Frits O Fanggida

Fakultas Ekonomi Unkris Artha Wacana – Kupang

e-mail: fofarthawacana@yahoo.com

Abstract. *Based on the results of the analysis and comparison, it can be concluded that employment based on main employment status in job categories 1-3 are sensitive to a decline in economic growth and employment categories 4-6 are not sensitive to a decline in economic growth. In this type of work (category 4-6), the number of workers absorbed is inversely proportional to the decline in economic growth. However, the absorption of labor in the main job status categories 4-6 which are not sensitive to the decline in economic growth, is actually a solution in the short term. In the medium and long term, the category of employment in the main job status categories 1-3 is very important as an economic foundation that supports sustainable economic growth. Therefore, in conditions of economic contraction, the government needs to provide assistance with easy access to business financing, tax incentives and relaxation of loans to financial institutions.*

Keywords: *economic growth, absorption of labor, main job status*

Abstrak. Berdasarkan hasil analisis dan perbandingan, dapat disimpulkan bahwa lapangan kerja berdasarkan status pekerjaan utama pada kategori pekerjaan 1-3 peka terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi, dan lapangan kerja kategori 4-6 tidak peka terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi. Pada jenis pekerjaan ini (kategori 4-6), jumlah tenaga kerja yang terserap berbanding terbalik dengan penurunan pertumbuhan ekonomi. Namun, penyerapan tenaga kerja pada kategori status pekerjaan utama 4-6 yang tidak sensitif terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi, sebenarnya merupakan solusi dalam jangka pendek. Dalam jangka menengah dan panjang, kategori ketenagakerjaan pada kategori status pekerjaan utama 1-3 sangat penting sebagai landasan ekonomi yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam kondisi kontraksi ekonomi, pemerintah perlu memberikan bantuan kemudahan akses pembiayaan usaha, insentif pajak, dan relaksasi pinjaman kepada lembaga keuangan.

Kata kunci: pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, status pekerjaan utama.

PENDAHULUAN

Penyerapan tenaga kerja dalam banyak kepentingan telah menjadi salah indikator penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Dalam situasi dimana pertumbuhan angkatan kerja relatif tinggi, meningkatnya angka pengangguran, baik secara terbuka maupun terselubung, senantiasa mengungkapkan situasi kesejahteraan yang kurang memadai, dan pada sisi lain selalu berkaitan dengan munculnya sejumlah persoalan sosial didalam masyarakat. Karena itu, berbagai upaya memperbesar penyerapan tenaga kerja telah menjadi perhatian pemerintah, termasuk Pemerintah Kota Kupang.

Pilihan pada analisis tingkat kepekaan penyerapan tenaga kerja didasarkan pada pertimbangan, bahwa didalam situasi normal maupun krisis, kemampuan berbagai sektor ekonomi dalam penyerapan tenaga kerja akan berkonvergensi dengan laju pertumbuhan ekonomi. Sebagaimana diketahui, situasi global maupun domestik saat

ini sedang bergelut dengan berbagai upaya pencegahan penyebaran Covid 19, yang berimplikasi pada pembatasan berbagai kegiatan sosial ekonomi. Pada tahun 2020, laju pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi cukup besar. Pertumbuhan ekonomi Kota Kupang tercatat -2,05% dan diikuti oleh meningkatnya jumlah pengangguran terbuka sebesar 9,78%, jauh diatas rata-rata provinsi NTT sebesar 4,28%.

Dalam kondisi kontraksi saat ini, mencermati kepekaan penyerapan tenaga kerja dengan menggunakan status pekerjaan utama sebagai lokus analisis, menjadi sangat penting untuk memahami dinamika penyerapan tenaga kerja dan bagaimana menyikapinya secara tepat. BPS membagi status pekerjaan utama kedalam 6 (enam) kategori, yaitu: (1) berusaha sendiri (2) berusaha sendiri dibantu buruh tidak tetap dan buruh tidak dibayar (3) berusaha sendiri dibantu buruh tetap dan buruh dibayar (4) buruh/karyawan/pegawai (5) pekerja bebas dan (6) pekerja keluarga (tidak dibayar). Kategori 1 – 3 adalah pekerja yang berusaha mandiri pada berbagai sektor, karegori ke 4 pekerja yang bekerja pada pihak lain dan kategori 5-6 adalah pekerja yang bekerja secara serabutan. Kategori 1-3 menjadi sangat penting, para pekerja pada kategori inilah yang berperan dalam menggerakkan kegiatan ekonomi.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak pada penciptaan kesempatan kerja. Syahril (2014) dalam penelitian di Kabupaten Aceh Barat menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berperan penting terhadap kesempatan kerja; ketika pertumbuhan ekonomi menurun, kesempatan kerja berkurang dan pengangguran terbuka meningkat. Selain itu penelitian terdahulu oleh Rimbawan (2012) menunjukkan bahwa di Provinsi Bali, struktur APBD yang lebih banyak untuk belanja tak langsung dan distribusi penggunaan PDRB yang didominasi untuk konsumsi, serta pertumbuhan yang lebih banyak didorong oleh sektor *non-tradable* mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Bali relatif rendah, sehingga kesempatan kerja yang tercipta juga rendah. Penelitian yang lebih mutakhir (Depi, *et.al*, 2020) menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran tenaga terdidik. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi (X_2) sebesar -0,0481 dengan probabilitas sebesar -0,1406. Artinya setiap kenaikan 1 % pertumbuhan ekonomimengakibatkan penurunan jumlah pengangguran terdidik sebesar 0,04% dan sebaliknya. Salah satu teori yang menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran adalah hukum Okun. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hukum Okun menyatakan bahwa “Setiap 2 persen penurunan *Gross Domestic Product* (GDP) potensial, angka pengangguran akan naik sebesar 1 persen”. Jika terdapat peningkatan dalam produksi *output* nasional, dimana dalam hal ini konsep yang dipakai adalah PDB, akan menaikkan permintaan tenaga kerja sehingga jumlah pengangguran turun, maka akan terjadi hubungan yang negatif antara PDB dan pengangguran (Arsyad, 2010).

Hukum Okun sebagaimana disebutkan, dapat pula terangkan dari perspektif ekonomi makro. Dalam perspektif ekonomi makro, belanja pemerintah (*government spending*) terdiri dari belanja pemerintah untuk barang dan jasa serta transfer (Samuelson and Nordhaus, 1987; Branson, 1989; Case and Fair, 2009). Belanja pemerintah (G) dan pengeluaran untuk *transfer payment* (Tr) dapat diubah-ubah, sehingga mempengaruhi tingkat pengeluaran agregat. Mengingat belanja pemerintah bersifat injeksi yaitu mengalirkan uang ke dalam masyarakat, maka meningkatnya pengeluaran agregat akan mendorong peningkatan permintaan agregat, sehingga melalui *multiplier effect* belanja pemerintah, pendapatan nasional akan meningkat (Lipsey, *et al*, 1995; Dernburg, 1995). Kesempatan kerja adalah bagian dari permintaan agregat yang meningkat akibat meningkatnya pengeluaran agregat (belanja pemerintah); sementara itu kesempatan kerja juga merupakan fungsi dari

pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi akan mendorong perluasan aktivitas ekonomi, yang selanjutnya menciptakan kesempatan kerja baru.

Mengacu pada Hukum Okun tersebut, menarik untuk dikaji lebih jauh fenomena pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Kota Kupang, yakni seberapa besar penyerapan tenaga kerja berdasarkan status pekerjaan utama peka terhadap pertumbuhan ekonomi. Tujuannya agar dapat diketahui kategori pekerjaan utama manakah yang peka dan tidak peka terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat diambil kebijakan yang tepat, baik pada saat perekonomian mengalami ekspansi (tumbuh positif), maupun mengalami kontraksi (tumbuh negatif).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan Kota Kupang sebagai wilayah analisis, dengan menggunakan dua variabel yaitu pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja menurut status pekerjaan utama. Data yang digunakan adalah data runtut waktu tahun 2011-2020, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kota Kupang (Kota Kupang Dalam Angka, 2012-2021). Tingkat kepekaan penyerapan tenaga kerja menurut status pekerjaan utama dihitung dengan membandingkan persentase perubahan penyerapan tenaga pada masing-masing kategori status pekerjaan utama dengan persentase perubahan pertumbuhan ekonomi. Dari hasil perbandingan ini akan diperoleh koefisien elastisitas kepekaan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Bila koefisien elastisitas $> 1,00$ maka penyerapan tenaga kerja peka atau elastis terhadap pertumbuhan ekonomi dan koefisien elastisitas $< 1,00$ penyerapan tenaga kerja inelastis atau tidak peka terhadap pertumbuhan ekonomi (Widodo, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sepanjang periode 2011-2020, laju pertumbuhan ekonomi Kota Kupang menunjukkan kecenderungan menurun. Penurunan pertumbuhan ekonomi berupa kontraksi terjadi pada tahun 2020, bertepatan dengan meluasnya penyebaran Covid 19, yang mengakibatkan terjadinya pembatasan kegiatan sosial dan ekonomi. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Kota Kupang 8,26%, kemudian menurun pada tahun 2012-2013, meningkat menjadi 8,61% tahun 2014, kemudian menurun dan terjadi pertumbuhan negatif (kontraksi) sebesar 2,05% tahun 2020.

Sejalan dengan kecenderungan penurunan laju pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja menurut status pekerjaan utama mengalami penurunan dan pergeseran. Pada kategori pekerjaan mandiri (1-3), terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja masing-masing sebesar 2,28% (kategori 1), 3,66% (kategori 2) dan 2,63% (kategori 3). Penurunan penyerapan tenaga kerja pada kategori 1-3, berimplikasi pada peningkatan penyerapan tenaga kerja pada kategori 4-6, yaitu kategori pekerjaan dimana pekerja bekerja dengan pihak lain dan bekerja secara serabutan (tanpa upah). Peningkatan penyerapan tenaga kerja pada ketiga kategori ini masing-masing sebesar 3,48% (kategori 4), 1,36% (kategori 5) dan 3,73% (kategori 6). Tampak bahwa terjadi pergeseran penyerapan tenaga kerja pada jenis pekerjaan serabutan dan tanpa upah yang relatif besar. Hal ini merupakan implikasi langsung dari pembatasan kegiatan sosial ekonomi akibat penyebaran Covid 19.

Tabel 1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Kota Kupang, Tahun 2011-2020

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Status Pekerjaan Utama					
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2011	8.26	20.01	9.32	7.38	54.84	2.83	5.62
2012	7.34	18.48	6.04	6.35	61.97	1.78	5.38
2013	7.58	19.78	7.55	5.64	59.39	1.00	6.64
2014	8.61	22.94	10.22	7.89	60.84	1.10	4.01
2015	6.63	18.31	6.55	5.04	63.39	2.39	4.32
2016	6.74	18.49	6.61	5.38	66.72	1.38	1.42
2017	6.83	18.98	6.85	5.46	65.33	1.49	3.90
2018	6.59	18.32	6.32	4.02	62.41	1.06	7.88
2019	6.03	18.02	6.09	4.09	61.37	2.41	8.02
2020	-2.05	17.73	5.66	4.75	58.32	4.19	9.35

Sumber: BPS Kota Kupang, Kota Kupang Dalam Angka 2012-2021 (data diolah)

Keterangan: (1) Berusaha Sendiri; (2) Berusaha sendiri dibantu Buruh Tidak Tetap dan Tanpa Upah; (3) Berusaha dengan Buruh Tetap dengan Upah; (4) Buruh/Pegawai/Karyawan; (5) Pekerja Bebas; (6) Pekerja Keluarga (Tanpa Upah).

Hasil perhitungan koefisien elastisitas yang menerangkan tentang tingkat kepekaan penyerapan tenaga kerja menurut status pekerjaan utama terhadap pertumbuhan ekonomi disajikan pada Tabel 2. Diketahui bahwa pada kategori status pekerjaan utama 1 – 3, koefisien elastisitas masing-masing 2,54; 2,24 dan 1,28 atau lebih besar dari 1,00, yang berarti penyerapan tenaga kerja pada ketiga kategori status pekerjaan utama tersebut elastis atau peka terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi. Setiap penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 1%, mengakibatkan penyerapan tenaga kerja pada ketiga kategori tersebut masing-masing turun sebesar 2,54%; 2,24% dan 1,28%. Selanjutnya pada kategori status pekerjaan utama 4 – 6, koefisien elastisitas masing-masing sebesar 0,56; -1,28 dan -1,44 atau lebih kecil dari 1,00; artinya penyerapan tenaga kerja pada ketiga kategori status pekerjaan utama tersebut tidak elastis (tidak peka) terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi. Setiap penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 1%, justru meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada ketiga kategori tersebut masing-masing sebesar 0,56%; 1,28% dan 1,44%.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Koefisien Elastisitas Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Status Pekerjaan Utama terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Kupang, Tahun 2011-2020

Tahun	Koefisien Elastisitas					
	Kategori 1	Kategori 2	Kategori 3	Kategori 4	Kategori 5	Kategori 6
2011	=	=	=	=	=	=
2012	1.66	3.57	1.12	(7.75)	1.14	0.26
2013	5.42	6.29	-2.96	(10.75)	(3.25)	5.25
2014	3.07	2.59	2.18	(2.41)	0.10	(2.55)
2015	2.34	1.85	1.44	(3.29)	(0.65)	(0.16)
2016	1.64	0.55	3.09	30.27	(9.18)	(26.36)
2017	5.44	2.67	0.89	(15.44)	1.20	27.56
2018	2.75	2.21	6.00	12.17	1.80	(16.58)
2019	0.54	0.41	-0.13	1.86	(2.42)	(0.25)
2020	0.04	0.05	-0.08	0.38	(0.22)	(0.16)
Rata-2	2.54	2.24	1.28	0.56	(1.28)	(1.44)

Sumber: BPS Kota Kupang, Kota Kupang Dalam Angka 2012-2021 (data diolah)

Hasil perhitungan koefisien elastisitas yang mnenerangkan kepekaan penyerapan tenaga kerja menurut status pekerjaan utama terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi, sejalan dengan Hukum Okun, bawa penurunan persentase pertumbuhan GDP berakibat pada kenaikan pengangguran tenaga kerja. Kategori status pekerjaan utama yang elastis atau peka terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi adalah jenis pekerjaan yang dilakukan oleh angkatan kerja secara mandiri. Pada jenis pekerjaan ini, pemilik pekerjaan (usaha) melakukan penyesuaian terhadap penurunan permintaan agregat sebagai akibat penurunan laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini dipandang sebagai tindakan rasional, karena penurunan permintaan agregat mengakibatkan volume penjualan dan keuntungan menurun, sehingga untuk menjaga kelangsung usaha, pemilik usaha harus mengambil tindakan rasional berupa penurunan volume produksi untuk menekan biaya, yang berdampak pada penurunan serapan atau penggunaan tenaga kerja. Sebaliknya pada kategori status pekerjaan utama yang tidak elastis (tidak peka) terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi, adalah jenis pekerjaan dimana pekerja bekerja dengan pihak lain, atau melakukan pekerjaan serabutan terutama untuk kepentingan subsistensi (pemenuhan konsumsi) tanpa berorientasi pada perolehan upah tertentu. Jenis pekerjaan seperti ini pada umumnya pekerjaan pada sektor informal yang cenderung akomodatif terhadap jumlah dan kualifikasi angkatan kerja.

Untuk memperkuat hasil analisis di atas, dapat dilihat lebih lanjut kaitannya dengan data tentang penyerapan tenaga kerja menurut lapangan pekerjaan utama (lapangan usaha). Berdasarkan data BPS Kota Kupang (Kota Kupang Dalam Angka 2021), pada tahun 2020, komposisi angkatan kerja yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama adalah sebagai berikut: lapangan usaha primer 5,63%; sekunder 16,96% dan tersier 77,42%. Berdasarkan komposisi demikian, terlihat bahwa lapangan pekerjaan utama pada sektor tersier menyerap jumlah angkatan kerja yang sangat besar. Lapangan usaha yang termasuk dalam sektor tersier yang sangat dominan dalam penyerapan tenaga kerja adalah perdagangan, transportasi dan pergudangan, serta jasa-jasa sosial kemasyarakatan lainnya. Pada lapangan usaha ini, persyaratan tentang kualifikasi teknis relatif longgar, sehingga angkatan kerja dengan kualifikasi yang bereragam dapat diserap. Selain itu, untuk jenis pekerjaan yang banyak menyerap tenaga kerja tanpa memperhitungkan kualifikasi adalah pada sektor konstruksi. Pada umumnya angkatan kerja bekerja sebagai buruh bangunan dengan kualifikasi yang sangat minimal. Sektor konstruksi merupakan bagian dari

lapangan usaha pada sektor sekunder. Berdasarkan data statistik tahun 2020, sektor sekunder menyerap 16,96% angkatan kerja, dan hampir seluruhnya atau 16,88% bekerja pada sektor konstruksi. Sektor konstruksi pada umumnya mempekerjakan angkatan kerja dengan status pekerjaan utama sebagai buruh (kategori 4). Hasil analisis koefisien elastisitas menunjukkan bahwa kategori pekerjaan ini tidak elastis atau tidak peka terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi. Alih-alih pada saat terjadi kontraksi ekonomi akibat pembatasan dalam rangka pencegahan penyebaran Covid 19, pemerintah justru memperbesar kesempatan kerja pada sektor konstruksi untuk menekan bertambahnya pengangguran terbuka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja berdasarkan status pekerjaan utama pada kategori pekerjaan 1-3 peka terhadap penurunan pertumbuhan penduduk dan kategori pekerjaan 4-6 tidak peka terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi. Pada jenis pekerjaan ini (kategori 4-6), jumlah tenaga kerja yang diserap berbanding terbalik dengan penurunan pertumbuhan ekonomi.

Meskipun demikian, penyerapan tenaga kerja pada status pekerjaan utama kategori 4-6 yang tidak peka terhadap penurunan pertumbuhan penduduk, sejatinya merupakan jalan keluar dalam jangka pendek. Dalam jangka menengah dan panjang, kategori penyerapan tenaga kerja pada status pekerjaan utama kategori 1-3 yang menuntut kemandirian angkatan kerja dalam berusaha, merupakan fondasi ekonomi yang menopang pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan lebih menjamin peningkatan pendapatan bagi angkatan kerja. Untuk itu sudah selayaknya pemerintah memberi perhatian untuk menjamin perkembangan dan perluasan kategori pekerjaan ini di waktu mendatang. Bantuan yang paling dibutuhkan jenis pekerjaan pada kategori 1-3, terutama dalam situasi kontraksi ekonomi, adalah kemudahan akses terhadap pembiayaan usaha, insentif pajak dan relaksasi pinjaman pada lembaga keuangan (perbankan).

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln., 2010. *Ekonomi Pembangunan*, edisi kelima, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Branson, William. H., 1989. *Macroeconomic Theory and Policy*, third edition, London: Harper and Row.
- Case, Karl E., dan Ray C. Fair., 2009. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*, edisi kelima, Jakarta: Indeks.
- Depi, Yulmardi dan Harmiadi., 2020. Pengaruh Upah, Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja terhadap Jumlah Pengangguran Terdidik di Kabupaten Muaro Jambi, *Jurnal Paradigma Ekonomika*, Vol. 15 No. 1, Januari – Juni, 2020.
- Dernburg, Thomas. F., 1994. *Makro Ekonomi: Konsep, Teori dan Kebijakan*, edisi ketujuh, Jakarta: Erlangga.
- Lipsey, Richard G., Paul N. Courant., Douglas D. Purvis., Peter O. Steiner., 1995. *Makro Ekonomi*, edisi kesepuluh, Jakarta: Binarupa Aksara.
- Rimbawan, Nyoman Dayuh., 2012. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja (Kasus Provinsi Bali, 2001-2011), *Piramida – Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia*, Vol. VIII, No. 2, Desember 2012.
- Samuelson, Paul A and William D. Nordhaus., 1987. *Economics*, twelfth edition, Singapore: McGraw Hill.
- Syahril., 2014. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja terhadap Pengangguran di Kabupaten Aceh Barat, *Jurnal Ekonomi dan*

Kebijakan Publik Indonesia, Fakultas Ekonomi dan Bisnis – Unsyah, Aceh, Vol. 1, No. 2.

Widodo, Hg. Suseno Triyanto., 2016. Indikator Ekonomi: Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia, edisi 9, Jakarta: Penerbit Kanisius.